

Membaca Gambar Dinding Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu

Oleh
Asep Deni Iskandar^{*)}

Abstrak

Masuknya bangsa-bangsa Eropa pada abad 17 ternyata berpengaruh pada perkembangan seni rupa di Indonesia. Pengaruh tersebut bukan saja pada bentuk karya namun pada sistem menggambar cara khas yang sudah berkembang sejak jaman pra sejarah dan sekaligus menggeser sistem menggambar warisan leluhur. Bahasa rupa modern dari Barat kemudian menjadi sistem yang universal sementara bahasa rupa khas dari leluhur telah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Namun, di tengah-tengah terjadinya pergeseran sistem menggambar ternyata masih tersisa gambar-gambar dengan menggunakan cara khas. Dari kesederhanaan bentuk visualnya ternyata terkandung nilai-nilai ajaran dan mengacu pada sebuah kitab. Dengan kata lain gambar dinding merupakan sastra visual atau ajaran-ajaran yang divisualkan.

Kata Kunci: Bahasa rupa, suku dayak, sastra visual

A. Pendahuluan

Pesan dalam bentuk gambar telah dikenal manusia sejak jaman prasejarah dan gambar sendiri merupakan cikal bakal dari huruf atau abjad seperti saat ini. Dominasi gambar yang berperan sangat besar karena tulisan belum membudaya. Pada jamanya gambar menjadi salah satu media komunikasi berupa informasi tentang sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan secara turun temurun yang dapat melampaui sosio budaya yang berbeda namun tetap bisa memahami informasi atau pesan yang disampaikan. Secara intuitif nenek moyang kita telah melakukan komunikasi yang digoreskan di cadas-cadas gua berupa gambar-gambar, relief candi, dan artefak lainnya. Untuk meminimalisir kesalahan dalam menyampaikan pesan nenek moyang kita telah mengembangkan cara menggambar khas (tradisi) dengan sistem ruang-waktu-datar (RWD). Imaji yang nampak dengan menggunakan sistem tersebut terlihat dari aneka tampak (aneka arah, aneka waktu, dan aneka jarak). Penggambaran dengan cara aneka

tampak akan memperlihatkan suatu rangkaian beberapa adegan dan gambar bergerak dalam ruang dan waktu sehingga imaji mampu bercerita.

Seiring dengan perkembangan jaman sistem menggambar bahasa rupa khas mulai tergeser oleh sistem menggambar dari Barat sejak jaman kolonialisme. Kedatangan bangsa Eropa di awal abad ke-17 tidaklah semata perkara dagang atau ekonomi namun membawa pengaruh terhadap perkembangan seni lukis di Indonesia termasuk sistem menggambar dengan kekhasan gayanya. Sejak itu sistem menggambar naturalis-perspektif-*momen opname* (NPM) dari Barat ini semakin mengglobal dan dianggap modern. Begitu kuatnya pengaruh dari Barat pada perkembangan seni lukis sehingga mengalami keterputusan terutama dalam hal teknik, penggunaan cat minyak, perspektif, dan keterputusan inspirasinya melalui citraan-citraan pemandangan, potret, dan realitas sosial. Sistem menggambar seperti pada relief-relief candi atau wayang beber merupakan bentuk khas seni rupa Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah namun seiring dengan perubahan jaman telah dilupakan oleh para pewarisnya sendiri.

Sistem menggambar dari Barat yang dianggap universal ternyata tidak dengan serta merta merubah cara menggambar di masyarakat. Perubahan cara menggambar pada masyarakat terjadi karena pengaruh pendidikan di sekolah atau akademis sedangkan pada kelompok-kelompok masyarakat cara menggambar khas masih dipraktikkan dan dapat ditemui di berbagai daerah. Sistem menggambar khas dapat dilihat pada gaya lukisan Kamasan Bali, lukisan kaca Cirebon, gambar damarkurung Gresik, dan pada komunitas masyarakat suku Dayak Bumi Segandu Indramayu banyak terlihat pada gambar dinding yang mengelilingi padepokan mereka.

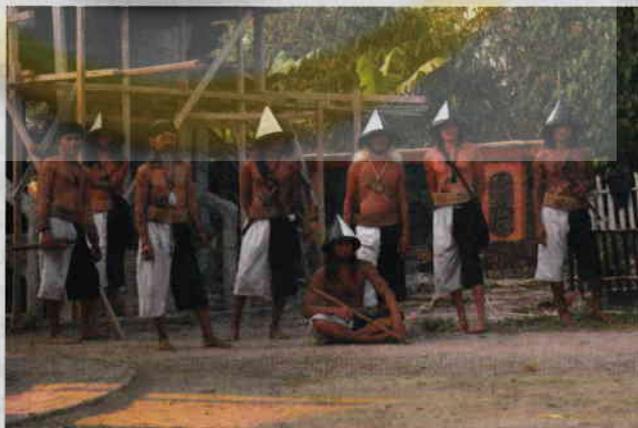
Gambar-gambar pada dinding tembok yang mengelilingi tempat ibadah komunitas suku Dayak ini merupakan gambaran cara hidup dan perilaku yang harus dilakukan oleh para pengikutnya dan merupakan ajaran berupa sastra yang divisualkan. Jika diamati lebih seksama gambar-gambar tersebut mirip dengan relief candi Borobudur berupa sastra visual ajaran umat Budha yang dipahatkan dalam bongkahan batu. Secara bentuk tentunya berbeda karena kesan tiga dimensi dibuat dari semen yang diberi warna cat. Persamaan yang dimaksud merupakan wujud ajaran yang divisualkan dengan tujuan

agar penyebaran tuntunan bagi masyarakat pendukungnya lebih komunikatif.

Gambar-gambar pada dinding hampir secara keseluruhan seperti lukisan modern bergaya ekspresionisme walaupun nampak adanya stilasi atau distorsi dan cenderung dekoratif. Setiap panel gambar dinding mengungkapkan cerita atau pesan yang disampaikan kepada pengikutnya atau bisa juga masyarakat lainnya karena pada bagian luar bisa dilihat langsung oleh siapapun yang lewat. Gambar menjadi tanda yang secara tidak langsung mengkomunikasikan ajaran-ajaran yang tersirat di dalamnya.

B. Sekilas tentang Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu

Modernitas ternyata membawa dampak buruk bukan saja pada kondisi alam yang semakin rusak akibat eksploitasi berlebihan oleh manusia tetapi berpengaruh pada kehidupan manusianya itu sendiri. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media maka cara pandang manusia akan turut berubah dan terjadinya pergeseran nilai. Tidakkah heran bila terjadi revolusi besar pada kehidupan masyarakat yang ingin dipandang sebagai masyarakat modern sehingga berdampak pada pola kehidupan dan perilaku manusianya. Masyarakat Indonesia yang dulu dikenal sebagai manusia yang sopan dan ramah tetapi kini telah berubah menjadi manusia-manusia yang serakah, saling menghegemoni dan mendominasi, dan kehilangan moralitas dirinya.



Gambar 1. Pakaian yang dikenakan para anggota komunitas suku Dayak Bumi Segandu Indramayu, (Fotografer: Ondi Kuswandi)

Di tengah-tengah pergeseran nilai, rengangnya hubungan sosial hingga alam yang mulai carut marut ternyata muncul suatu komunitas kepercayaan yang memiliki pandangan lain bahwa rusaknya alam dan rendahnya moralitas manusia sebagai akibat dari manusia melepaskan diri dan menampik hubungan yang harmoni dengan alam. Komunitas ini menamakan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang didirikan oleh Takmad Diningrat pada 1970-an. Komunitas yang hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Para pengikutnya yang diklaim Takmad berjumlah 7000 orang bukan keturunan suku Dayak Kalimantan yang menetap di Indramayu tetapi Dayak menurut bahasa Indramayu adalah *ngayak* yang berarti saringan. Menyaring dari setiap tingkah laku dalam hidup yang harus dijalankan oleh pengikutnya dengan cara menjauhkan dari perbuatan tercela. Carmad yang selalu dipanggil Pak Tua selalu mengajak dan mengajarkan pada tentang "Sejarah Alam Ngaji Rasa" yang intinya mengajarkan manusia untuk selalu sabar, bertindak benar dan jujur, serta menyelaraskan dengan alam semesta (*makrococosmos*).

Hindu Budha bukan berarti sinkretisme keduanya namun hindu bermakna ibu dan budha merupakan seorang anak yang lahir dalam keadaan telanjang. Para pengikutnya yang telah mencapai kebudhaan dan sebagai wujud menyatunya diri dengan *makrokocosmos* akan menanggalkan pakaian modern yang selama ini selalu dikenakan. Mereka telanjang hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam putih atau sebagai simbol hidup yang saling berpasangan dan aksesoris yang dibuat dari bambu atau kayu. Kemanapun dan dimanapun pengikut komunitas ini berada akan berpenampilan seperti itu yang dianggap seperti orang gila.

Melepaskan pakaian ini pun sebagai perwujudan untuk melepaskan amarah, keserakahan, kesederhanaan, dan menyatukan tubuhnya dengan alam. Komunitas ini memandang bahwa pakaian modern yang dikenakan umat manusia saat ini akan membawa pengaruh jelek pada setiap individu seperti keserakahan atau kesombongan. Jika diamati dari penampilan dan ajarannya seperti komunitas anti kemapanan dalam masyarakat modern. Menanggalkan pakaian hanya diperuntukan untuk para lelaki dan kalaulah kita berada di tempat mereka seolah-olah didominasi oleh para lelaki. Dengan kondisi seperti ini bukan berarti kaum perempuan tidak mempunyai peran dan tunduk

terhadap lelaki justru sebaliknya kaum perempuan mempunyai peran paling dominan dan kekerasan terhadap perempuan dalam komunitas Dayak tidak akan terjadi.

Hindu Budha bagi komunitas merupakan ajaran yang harus dilakukan oleh para lelaki dalam menghargai dan menghormati kaum perempuan dan anak. Laki-laki dilarang menyakiti atau melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Ketika gerakan feminisme dan anti kekerasan terhadap perempuan terus diperjuangkan justru komunitas ini tidak perlu lagi turut berjuang. Rasa hormat terhadap perempuan diwujudkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Suami selain mencari nafkah akan melayani istri dari mulai membersihkan rumah, mencuci, dan memasak. Sistem hidup berumah tangga menjadi terbalik, kalaulah pada kebanyakan kehidupan rumah tangga pada umumnya suami sebagai kepala dan penguasa maka pada komunitas ini istri menjadi kepala rumah tangga dan sebagai penguasa.

Komunitas suku Dayak merupakan satu potret dari masyarakat di Indonesia boleh jadi adalah hasil dari atau ekspresi dari bentuk perenungan akan chaos yang sedang terjadi dari mulai tingkat individu hingga kelompok di masyarakat saat ini atau bias anomali budaya masyarakat yang termajinalisasi oleh derap perkembangan zaman hingga sebagai komunitas dianggap menyimpang namun semua itu tergantung pada kita dari sudut mana melihatnya karena komunitas Dayak tanpa sadar sudah menjadi bagian dari masyarakat kita terutama di Indramayu.

C. Membaca Gambar Dinding Ditelaah dengan Cara Wimba dan Tata Ungkapan

Imaji dalam gambar merupakan subjek komunikasi yang ingin disampaikan oleh seniman pada khalayak. Cara menggambar yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari tata bahasa berupa imaji dalam tata ungkapan sehingga pesan sampai pada orang lain. Gambar dinding di padepokan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu merupakan pesan berupa inti ajaran dalam kitab. Kreatornya dengan hati-hati mencurahkan idenya dengan cara menyusun komponen-komponen atau unsur gambar sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang diinginkan oleh kreatornya sendiri. Walaupun subjektivitas nampak dalam setiap panel gambarnya atau dapat berupa

ekspresi jiwa kreatornya namun tidak menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan dengan mengacu pada sastra berupa kitab atau ungkapan lisan dari Takmad.

Gambar 2 di bawah nampak seperti lukisan modern gaya surealis walaupun unsur-unsur figuratifnya sangat menonjol. Secara intuitif kreatornya tanpa sengaja memadukan cara menggambar dengan sistem NPM dan RWD dan seperti halnya gambar anak-anak terkesan ingin menceritakan banyak kejadian atau peristiwa. Komposisi setiap unsur sangat diperhitungkan dengan cermat sehingga imaji dapat menggambarkan dari aneka arah, aneka jarak, dan aneka waktu. Apa yang digambar merupakan gambaran sebenarnya seperti apa yang dilihat oleh anak bukan dari sudut pandang orang dewasa. Imajinya akan nampak beberapa waktu dan ruang hanya dalam satu bidang gambar dengan kata lain ruang dan waktu ditaklukan dalam satu bidang dua dimensi.



Gambar 2. Panel cerita sejarah Alam Jongor Cimanuk
(Fotografer : Onda Kuswandi)

Sistem menggambar secara naturalis bisa terlihat dari setiap wimba pohon walaupun telah distilasi atau didistorsi tetap saja terkesan figuratif yang bisa dilihat pada bagian depan gedung dengan tiang-tiang betonnya, sungai, dan laut. Perspektif hanya diperlihatkan pada garis-garis tebal pembatas petak sawah namun secara keseluruhan gambar perspektif tidak ada, sedangkan *momen opname* tidak terlihat karena digambarkan dari berbagai waktu dan tempat.

Penggambaran dengan menggunakan sistem Ruang Waktu Datar justru terlihat sangat menonjol, hal ini nampak pada satu bidang gambar yang dapat dilihat dari aneka tampak seperti; semua pohon digambarkan dari arah samping sehingga terlihat secara keseluruhan dari akar sampai daun, wimba bangunan terlihat tampak samping, sungai, sawah, jalan dan jembatan, batu karang dan laut nampak dari atas. Secara visual penggambaran aneka tampak dengan maksud dapat menceritakan banyak hal atau kejadian.

Semua wimba digambarkan tampak kekhasannya atau figuratif sehingga dengan cara ini akan mudah dikenali. Skalanya diatur dengan cara menggambar ketebalan garis yang nampak pada jembatan dan batas petak sawah yang diperbesar. Dalam gambar wimbanya ada yang diperbesar nampak pada sungai yang panjang dan lebar. Cara wimba¹ tersebut digunakan untuk memberi kesan bahwa sungai merupakan inti yang diceritakan dan itupun dipertegas dengan tulisan Jongor Cimanuk. Pada wimba pohon digambarkan dari akar sampai daun agar mudah dikenali dan mempertegas sebagai pohon.

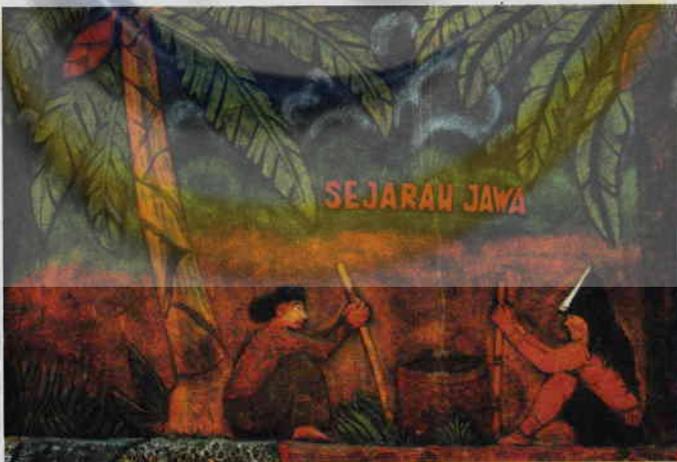
Membaca gambar dengan menggunakan pendekatan bahasa rupa ditelaah juga dari tata ungkapan merupakan pengaturan komposisi setiap wimba-wimbanya, misalnya sebuah wimba yang diperbesar, maknanya pusat perhatian pada gambar itu adalah wimba yang di diperbesar. Pada sungai dan laut digambarkan garis-garis tambahan dengan bentuk dinamis dan ekspresif yang terkesan adanya gerak dengan cara yang berlebihan, garis tambahan pada sungai terkesan seperti air yang mengalir sedangkan pada wimba laut seperti gelombang ombak. Kesan gerak dicapai dengan menggambarkan objek yang bergerak pada momen yang sedikit berbeda hingga diperoleh sejumlah *momen opname* yang berbeda waktu satu dengan berikutnya, hingga terbentuk wimba yang berkesan gerak.

Wimba pohon seolah-olah nampak tidak wajar dan terkesan tidak teratur. Penggambaran tersebut merupakan cara ruang angkasa sehingga sebagian pohon seakan-akan rebah. Keseriusan dan ketelitian kreatornya nampak karena dengan cara tersebut ternyata memberi kesan bahwa semua pohon berada di sepanjang jalan. Imaji pada panel

¹ Cara wimba adalah cara suatu objek digambar. Gambar tunggal terdiri atas susunan berbagai wimba masing-masing dengan cara wimbanya yang disebut dengan tata ungkapan dalam. Lihat Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa*, 2005, hal. 21.

bukan seperti gambar diam (*still picture*) tapi ada matra waktu dalam proses perjalanan air.

Untuk mengungkapkan inti cerita dengan cara mengatur komposisi yang memusat seperti pada gambar 3. Citraan visualnya seperti lukisan figuratif yang memperlihatkan adanya kesan kedalaman ruang dengan cara mengaburkan bagian latar belakang. Bentuk tubuh manusia diperlihatkan secara utuh untuk memperlihatkan ekspresi pada gestur bukan pada mimik wajah. Panel gambar menggunakan komposisi memusat dengan cara menempatkan wimba sumur dan manusia di tengah-tengah pohon besar yang daunnya melindungi kedua wimba tersebut. Latar belakang dikaburkan atau dalam istilah fotografi dibentuk dengan cara mengatur ruang tajam (*depth of field*). Pengaburan latar ini dimaksudkan agar wimba-wimba yang berada di daerah ruang yang jelas merupakan wimba yang dipentingkan dalam cerita. Komposisi memusat digambarkan oleh kreatornya dengan maksud untuk menceritakan wimba yang berada di tengah, walaupun dengan cara demikian secara sekilas pembacaannya akan membingungkan apresiator dalam menangkap tanda yang menjadi penting apakah sumur atau manusianya.



Gambar 3, Panel cerita Sejarah Jawa
(Fotografer : Ondi Kuswandi)

Imaji pada panel digambarkan oleh kreatornya dengan cara aneka tampak seperti pada wimba pohon, sumur, dan manusia digambar tampak samping agar terlihat secara utuh. Daun digambar

tampak atas sehingga bisa menceritakan jenis pohon. Sedangkan pada wimba manusia mata dan bibir tampak depan sehingga kelihatan bola mata dan warna bibir. Begitupun topi yang dikenakan tampak depan sehingga warna hitam putih kelihatan. Supaya objek dikenali digambarkan pada panel dengan cara tampak karakteristik, sebagai contoh pada setiap wimba manusia maka akan terlihat dari kepala, sikap dari tangan dan kaki dan wimbanya dapat membedakan antara wanita dan lelaki. Semua wimba digambar dengan menampilkan khasnya, berkesan figuratif sedangkan pada pohon digambarkan secara utuh dari akar sampai daunnya. Cara penggambaran tersebut dilakukan oleh kreatornya agar mudah dikenali. Sedangkan agar pesan dapat dicerna oleh pengamat bahwa ada yang penting akan diceritakan maka pada panel divisualkan lebih besar seperti pada wimba manusia dan sumur.

D. Gambar Sebagai Teks

Keberagaman bentuk gambar sebagai ajaran atau filosofi akan memunculkan banyak simbol yang bisa diungkap. Setiap panel gambar akan selalu diciptakan kembali oleh pengamatan, atau dengan kata lain mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pengamat karya (penghayatnya), setidaknya itulah yang ditawarkan Gadamer dalam mengungkap makna simbolis.² Dalam perspektif hermeneutik seni dipandang sebagai sebuah teks yang harus dibaca dan ditafsirkan. Teks tersebut perlu ditafsir maknanya dengan cara mengungkap tentang pemahaman pesan yang ada dibalik gambar itu sendiri. Kajian teks menurut Ahimsa bukan mengurai sebab akibat tetapi pengertian-pengertian yang ada di balik teks itu sendiri.³

Sejarah Jawa (lihat gambar 3) merupakan inti dari semua ajaran Suku Dayak Bumi Segandu sebagai gambaran bahwa awal muasal kehidupan lelaki masyarakat Jawa tidak mengenakan pakaian pada bagian atas, berambut panjang, dan memakai penutup kepala. Sedangkan para wanitanya mengenakan pakaian yang menutup auratnya. Asesoris yang dikenakan berupa gelang kaki dan tangan, kalung, dan mengenakan topi dari anyaman bambu.

Dalam gambar memperlihatkan adanya warna hitam putih pada topi berbentuk kerucut. Dalam kosmologi masyarakat hitam putih

² Gadamer dalam H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006, hal. 29

³ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, 2000, hal. 403

merupakan simbol dari realitas hidup yang selalu berpasangan. Realitas berpasangan oleh Sumardjo disebut dengan kembar oposisioner (oposisi biner) yang saling melengkapi.⁴ Sepasang manusia merupakan gambaran dualisme keberadaan yang menjadi paham dasar manusia prasejarah dan dua kutub pertentangan dalam kehidupan. Dualisme keberadaan secara empiris dalam kehidupan ini terdiri dari "kehidupan" dan "kematian", penciptaan dan pemusnahan, sedangkan dua kutub pertentangan seperti laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, dan lain-lain.⁵

Dalam menjalani kehidupan manusia selalu melakukan berbagai tingkah laku yang salah, ilmu dan kecerdikannya adakalanya dipakai untuk merusak atau eksploitasi alam secara berlebihan, dan kekuasaan yang diperolehnya digunakan untuk menindas dan membodohi rakyat. Pada sisi lain ketika melakukan tingkah laku jahat selalu tumbuh kesadaran untuk bertingkah laku baik. Kedua tingkah laku itu ada sebagai sifat saling bertentangan namun menyatu dan saling melengkapi pada diri manusia. Ketika menjalani kehidupan setiap umat manusia memerlukan pedoman sebagai penuntun yang dipresentasikan dalam gambar dengan tongkat yang dipegang oleh pigur manusia.

Sumur dalam gambar berhubungan dengan air yang bermakna sumber kehidupan. Sejak jaman dulu dalam masyarakat tradisi Jawa dikenal dengan bermacam-macam istilah menyangkut air penghidupan (*banyu panguripan*), antara lain; *amrtajiwani*, yang berarti mati tapi hidup kembali, *tirta kamandalu* yang berarti kendi amerta, dan *Maul khayat* yang berarti air penghidupan.⁶ Manusia dituntut untuk menjaga dan merawat dengan baik segala sumber kehidupan. Citraan visualnya nampak dari dua pohon yang menaunginya dan sepasang manusia yang menjaganya. Pigur pohon dan manusia yang seolah-olah menjaga sumber penghidupan (sumur) yang mengandung makna memberi pengayoman dan perlindungan. Segala sumber-sumber kehidupan seharusnya harus dilindungi dan jangan dieksploitasi berlebihan. Rusaknya alam ternyata akan membawa bencana dikemudian hari dan bencana yang datang silih berganti diyakini karena ketidakseimbangan

⁴ Jakob Sumardjo, *Estetika paradoks*, Bandung, Sunan Ambu Press, 2006, hal. 25

⁵ *Op.cit.* hal. 33 - 34

⁶ Hartono, AG., *Rupa Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa*, 1999, hal. 259.

makrokosmos disebabkan karena ulah manusia yang terlalu rakus dan mengeksploitasi apa yang ada di alam ini secara berlebihan. Bagi komunitas Suku Dayak, alam dipandang mempunyai kekuatan sehingga tumbuh keyakinan pada setiap pengikutnya untuk selalu menjaga keseimbangan dan menyatu dengan makrokosmos.

Keselarasan kosmos pada masyarakat Jawa berhubungan dengan tiga macam jagad yaitu hubungan antara tiga bentuk Jagad atas (alam Niskala), jagad tengah (alam Nikala-Sakala), dan jagad bawah (alam sakala). Ketiga jagad dapatlah dikatakan sebagai hubungan manusia dengan Dunia Atas dewa-dewa melalui penghubung yang disebut *axis mundi*. Pada gambar 2 hubungan ketiga jagad nampak pada manusia yang menginjak tanah sebagai perwujudan alam sakala. Kedua pohon merupakan *axis mundi* yang menghubungkan manusia dengan alam sakala yang digambarkan dengan langit cerah.

Seperti halnya masyarakat pramodern pada umumnya, komunitas Dayak Bumi Segandu meyakini adanya kekuatan-kekuatan mitis. Keyakinan tersebut membentuk sistem kepercayaan animisme yang meyakini kekuatan roh dan pada benda-benda yang nampak memiliki kekuatan. Keyakinan yang melekat kuat pada pengikutnya dapat dilihat dari benda-benda yang dikenakan seperti kalung, gelang, keris, dan lain-lain. Benda-benda tersebut bukan hanya sekedar asesoris namun merupakan hasil laku mereka dengan jalan berpuasa atau bertapa di suatu tempat.

Tempat-tempat yang dikeramatkan oleh mereka dan dianggap mengandung kekuatan terlihat pada panel gambar Goa Palimanan. Gambar merupakan simbol presentasi sebagai tanda kehadiran yang transenden. Acuan gambar bukan berdasar pada suatu gagasan dan pengalaman manusia akan tetapi dianggap hadirnya daya-daya (power) atau energi adikodrati.⁷ Gambar menjadi tidak penting dipandang dari sisi keindahan dalam pandangan seni "modern" tapi berguna dalam praksis untuk menghadirkan yang transenden.

⁷ Jakob Sumardjo, *opcit.* Hal 45



Gambar 4, Panel cerita Goa Palimanan
(Fotografer : Ondi Kuswandi)

Secara visual panel tersebut nampak hanya sebagai hiasan-hiasan dinding biasa dengan gaya dekoratif. Kesan keangkeran gua dibentuk oleh kreatornya dengan cara membentuk wajah menyeramkan dengan rambut panjang. Dengan cara demikian gambar menjadi suatu tanda presentasi nilai kepercayaan. Secara praksis langsung gambar tidak menghadirkan yang transenden namun dapatlah dimaknai bahwa tempat tersebut mengandung daya kekuatan. Pada saat-saat yang telah ditentukan para pengikutnya akan mendatangi dan bertapa di gua tersebut dengan suatu tujuan dapat merasakan kehadiran yang transenden dan berdampak pada dirinya yang dianggap akan mendapatkan kekuatan-kekuatan pada fisiknya atau berupa benda-benda (jimat).

Keyakinan pada kekuatan mitis juga terlukiskan pada panel gambar Jongor Cimanuk (lihat gambar 2). Sama halnya dengan gua palimanan seperti telah diungkap namun dalam panel ini mempunyai makna lain. Sungai dipandang mempunyai kekuatan sebagai salah satu sumber kehidupan bagi umat manusia. Makna tersebut diwujudkan dengan pohon atau hutan-hutan yang subur di sepanjang aliran sungai dan sawah yang sumber airnya berasal dari sungai tersebut. Interpretasi dari gambar merupakan suatu tanda yang mengharuskan setiap umat manusia dapat menyatu dengan alam sebagai tempat hidupnya. Citraan visualnya merupakan gambaran kesatuan alam yang utuh dan menyatu dengan penghuninya yang dilukiskan dalam bentuk

bangunan sebagai simbol wadah atau raga manusia. Pandangan tersebut sesuai dengan ekspresi budaya Jawa yang tampak melalui perilaku orang Jawa dalam falsafahnya yang menggambarkan sisi kehidupan dengan tiga bentuk jagad. Ketiga jagad tidak dapat dilepaskan dan saling berhubungan dan harus diupayakan terus keselarasannya. Hal tersebut diupayakan untuk menjaga keseimbangan secara horisontal dan vertikal. Secara horisontal menjaga keseimbangan antara dirinya dengan alam semesta dan secara vertikal menjaga keseimbangan terhadap ke-Esaan (hubungan mikrokosmos dan makrokosmos).

Cara menggambar yang dilakukan oleh kreatornya berdasarkan cara pandang masyarakat hindu-budha pada nenek moyang yang menganggap bahwa semua hal, segala keberadaan, merupakan suatu totalitas dan keutuhan. Keselarasan dalam kehidupan bisa dicapai bila manusia dapat menyatu dengan makrokosmosnya, hal ini bisa terjadi apabila manusia tidak melakukan eksploitasi berlebihan dan menjaga keseimbangan.⁸ Pesan dalam gambar merupakan penyadaran bagi umat manusia bahwa kehidupan merupakan keselarasan dan keseimbangan alam dengan semua penghuninya. Dengan menjaga keseimbangan maka akan terhindar dari bencana apapun.

Ada makna lain dalam panel Jongor Cimanuk dan di sini nampak kreatornya ingin memperlihatkan suatu sumber penghidupan dengan cara melukiskan aliran sungai Cimanuk sebagai inti cerita dari gambar tersebut. Sungai mempunyai banyak makna selain diyakini mengandung kekuatan mitis sekaligus sebagai simbol sumber kehidupan bagi umat manusia. Rimbunnya pohon atau hutan belantara di sepanjang aliran sungai dan sawah yang sumber airnya berasal dari sungai sebagai penanda *banyu panguripan*. Interpretasi lain yang dapat ditangkap dari makna yang pesannya mengajarkan bahwa hidup ini harus mengalir tak ubahnya seperti air yang mengalir dari hulu yang berujung ke laut lepas. Makna secara keseluruhan yang bisa ditangkap dari panel gambar Jongor Cimanuk adalah keselarasan dapat terwujud bilamana terjadinya interaksi antara diri (manusia) dengan kosmos dan memberikan kedekatan antara mikro dan makrokosmosnya, dengan kedekatan tersebut maka diyakini bahwa manusia akan dekat dengan tuhan.

⁸ Jakob Sumardjo, Membaca Gambar Damarkurung Masmundari dalam *Arkeologi Budaya Indonesia*, 2002, hal. 271-287

Setiap gambar merupakan suatu ajaran yang tercitrakan dengan demikian dapat di ambil asumsi bahwa begitu banyaknya makna yang bisa diungkap dalam sastra visual pada gambar dinding walaupun gambarnya sederhana. Kesederhanaan dalam gambar justru memperkuat pesan dan menyiratkan makna seperti ajaran pluralisme yang nampak pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5 & 6, Pluralisme pada gambar dinding (Fotografer : Ondi Kuswandi)

Kedua gambar tentunya sangat berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya dan merupakan penggalan-penggalan yang terpisah. Imaji gambar sebelah kiri merupakan kaligrafi yang hurupnya tidak dikenal secara umum. Namun, kaligrafi tersebut dapatlah dimaknai sebagai simbol suatu agama atau kepercayaan. Gambar di sebelah kanannya merupakan yang sudah dikenali simbolnya berupa imaji Budha yang sedang melakukan mudra. Gambar-gambar seperti ini merupakan petanda bahwa komunitas Suku Dayak Bumi mempunyai pandangan baik terhadap semua agama dan menghargai bentuk perbedaan suku dan ras yang nampak pada beberapa gambar lainnya. Penggalan-penggalan gambar yang ditempatkan berdampingan menjadi penanda tentang kesatuan dalam perbedaan (bhineka tunggal ika). Penempatan gambar di tempat yang strategis seolah-olah merupakan seruan tentang satu hati satu bumi. Perbedaan saat ini merupakan suatu bencana bagi umat manusia dan dijadikan alat untuk saling mendominasi yang tanpa kita sadari telah melukai nilai-nilai kemanusiaan dan menghancurkan nilai-nilai kebudayaan. Perbedaan suku, ras, adat istiadat, dan agama menjadi penyebab terjadinya saling menghegemoni, dan menindas antar umat manusia.

E. Penutup

Gambar-gambar pada dinding tempat ibadat komunitas suku Dayak Bumi Segandu menggunakan sistem menggambar dan cara

membaca gambar yang telah tua usianya, sejak jaman prasejarah, jaman dinasti syailendra ketika Borobudur dibuat sampai wayang beber. Dasar cara menggambar merupakan cara pandang masyarakat Hindu-Budha dahulu yang berprinsip bahwa keberadaan itu secara makrococosmos dan mikrococosmos merupakan suatu kesatuan, keutuhan, dapat menembus ruang dan waktu. Penggambaran sistem RWD dapat menggambarkan beberapa waktu, beberapa jarak, dan aneka arah dalam bidang gambar dua dimensi.

Adanya sistem menggambar yang berkembang pada kelompok masyarakat merupakan salah satu fenomena yang harus dibaca, digali, dan diteliti sebagai satu potret yang nantinya akan membangun wacana budaya yang pada gilirannya mampu memberi makna untuk memacu semangat dalam mencari harkat asali (*local genius*). Bahasa rupa perlu kajian yang mendalam sebab secara keilmuan masih dianggap baru walaupun secara praksis telah banyak digunakan oleh para kreator pada karya-karya seni berupa; lukisan, desain, iklan televisi, fotografi, dan film. Bahasa rupa merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan sebagai acuan dalam daya cipta sehingga imaji yang dihasilkan bisa bercerita. Bahasa rupa modern dengan sistem naturalis-perspektif-*momen opname* yang mendera negeri Indonesia menyebabkan bahasa rupa khas dianggap terbelakang telah dilupakan padahal merupakan kekayaan yang harus terus digali sehingga kita tidak terus menerus menjadi konsumen hasil temuan bangsa lain dari kekayaan bangsa sendiri.

Pada gambar dinding komunitas Suku Dayak Bumi Segandu banyak mengandung nilai-nilai filosofi terutama dengan kekuatan-kekuatan mitis. Walaupun gambar-gambarnya nampak sederhana dan terkesan seperti hiasan, dari kesederhaan inilah banyak menyuguhkan makna yang bisa dibaca. Gambar-gambar sederhana tersebut membebaskan diri dari kungkungan perspektif ruang dan perspektif waktu, karena hidup diyakini sebagai satu kesatuan dalam aliran proses keberadaan.

Daftar Pustaka

- Hartono, AG., 1999. *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa*. Tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Linguart: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Seni - FISS Unpas

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kalam.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.

----- 1991, "Meninjau Bahasa Rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning dari telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media Rupa Rungurungu Dwimatra Statis Modern, dalam hubungannya dengan Gambar Pra Sejarah, Primitif, Anak dan Relief Cerita Lalitavistara Borobudur". Desertasi, Bandung: Fakultas Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi (Suatu Telaah Filsafat Postmodern)*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuliman, Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa*. Yogyakarta: Kalam.

*) Asep Deni Iskandar, Dosen di Jurusan Fotografi dan Film FISS Unpas. E-mail: ade_ahimsa@yahoo.com